

KOMUNIKASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILU PRESIDEN TAHUN 2024 DI KOTA DEPOK PROVINSI JAWA BARAT

Rahadi Budi Prayitno¹, Jovan Prima Firmansyah²

rdipuro@gmail.com¹, johnrightlead@yahoo.co.id²

*Corresponding Author: Rahadi Budi Prayitno¹

rdipuro@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara (STIPAN)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi politik pemilih pemula dalam Pemilu Presiden Tahun 2024 di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Fokus kajian diarahkan pada pola komunikasi politik yang diterima pemilih pemula, media yang dominan digunakan dalam memperoleh informasi politik, tingkat literasi politik, serta peran komunikasi politik dalam membentuk preferensi dan perilaku memilih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pemilih pemula yang dipilih secara purposive sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi politik pemilih pemula didominasi oleh penggunaan media sosial yang bersifat interaktif dan partisipatif. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter (X) menjadi sumber utama informasi politik, sedangkan media konvensional cenderung digunakan dalam intensitas yang lebih rendah. Tingkat literasi politik pemilih pemula menunjukkan variasi yang cukup signifikan; sebagian informan memiliki kemampuan untuk memahami isu politik secara kritis, sementara sebagian lainnya masih rentan terhadap hoaks dan disinformasi. Selain itu, lingkungan sosial, kredibilitas sumber informasi, dan daya tarik kandidat merupakan faktor-faktor yang turut berperan dalam pembentukan preferensi politik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi politik memiliki peran penting dalam membentuk preferensi dan kecenderungan perilaku memilih pemilih pemula, meskipun proses tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi politik dan literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan guna mendorong terbentuknya pemilih pemula yang lebih kritis, selektif, dan rasional dalam pengambilan keputusan politik.

Kata Kunci: Komunikasi Politik, Pemilih Pemula, Pemilu Presiden 2024, Media Social, Literasi Politik, Perilaku Memilih.

ABSTRACT

This study aims to analyze the political communication of first-time voters in the 2024 Presidential Election in Depok City, West Java Province. The study focuses on the patterns of political communication received by first-time voters, the dominant media used to obtain political information, the level of political literacy, and the role of political communication in shaping voting preferences and behavior. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving first-time voters selected purposively based on the criteria of the study. The findings indicate that the political communication of first-time voters is predominantly characterized by the use of interactive and participatory social media. Platforms such as Instagram, TikTok, and Twitter (X) serve as the primary sources of political information, while conventional media tend to be used with lower intensity. The level of political literacy among first-time voters varies considerably; some informants demonstrate the ability to understand political issues critically, whereas others remain vulnerable to hoaxes and disinformation. In addition, the social environment, the credibility of information sources, and the appeal of political candidates are factors that also contribute to the formation of political preferences. This study concludes that political communication plays an important role in shaping the preferences and voting tendencies

of first-time voters, although such processes are not entirely grounded in rational considerations, but are also influenced by emotional and social factors. Therefore, strengthening political literacy and digital literacy is necessary on a sustained basis in order to foster first-time voters who are more critical, selective, and rational in making political decisions.

Keywords: *Political Communication, First-Time Voters, 2024 Presidential Election, Social Media, Political Literacy, Voting Behavior.*

PENDAHULUAN

Pemilihan umum merupakan mekanisme utama dalam sistem demokrasi untuk mewujudkan kedaulatan rakyat melalui partisipasi politik warga negara. Dalam konteks Indonesia, Pemilu Presiden tidak hanya menjadi arena kontestasi elite politik, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyalurkan pilihan politik secara langsung. Oleh karena itu, kualitas demokrasi tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya pemilu secara prosedural, melainkan juga oleh tingkat partisipasi politik masyarakat serta kemampuan pemilih dalam memahami informasi politik secara kritis. Dalam hal ini, pemilih pemula menjadi kelompok yang penting untuk dikaji karena mereka merupakan warga negara yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam proses politik nasional.

Pemilih pemula memiliki karakteristik yang khas, yaitu pengalaman politik yang masih terbatas, preferensi politik yang relatif belum stabil, serta tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap media sebagai sumber informasi politik. Pada Pemilu Presiden Tahun 2024, posisi pemilih pemula menjadi semakin strategis karena mereka merupakan bagian dari generasi muda yang hidup dalam lingkungan komunikasi digital. Kondisi ini menyebabkan proses pembentukan persepsi dan preferensi politik mereka tidak lagi hanya dipengaruhi oleh media konvensional, tetapi juga oleh media sosial yang bersifat interaktif, cepat, dan partisipatif. Dengan demikian, komunikasi politik menjadi faktor yang penting dalam membentuk cara pemilih pemula memahami isu politik dan menentukan pilihan politiknya.

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi politik secara mendasar. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter (X) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi politik, tetapi juga menjadi ruang interaksi, pertukaran opini, pembentukan citra kandidat, dan penyebaran narasi politik. Bagi pemilih pemula, media sosial memiliki daya tarik karena mampu menyajikan informasi secara cepat, visual, dan mudah dipahami. Akan tetapi, kemudahan akses terhadap informasi politik tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk memverifikasi dan menilai kualitas informasi tersebut. Akibatnya, pemilih pemula berpotensi terpapar hoaks, disinformasi, dan polarisasi opini yang dapat memengaruhi cara mereka memandang kandidat maupun isu politik.

Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, merupakan wilayah yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Sebagai wilayah urban dengan karakter masyarakat yang heterogen dan tingkat penggunaan media digital yang tinggi, Depok menyediakan konteks yang penting untuk melihat bagaimana komunikasi politik berlangsung di kalangan pemilih pemula. Interaksi antara media sosial, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial sehari-hari dapat membentuk orientasi politik pemilih pemula secara kompleks. Dalam situasi demikian, perilaku memilih tidak selalu dibangun atas dasar pertimbangan rasional terhadap program politik, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kredibilitas sumber informasi, daya tarik kandidat, serta faktor emosional yang berkembang melalui komunikasi politik digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis komunikasi politik pemilih pemula dalam Pemilu Presiden Tahun 2024 di Kota Depok. Fokus penelitian diarahkan pada pola komunikasi politik yang diterima pemilih pemula, media yang dominan digunakan, tingkat literasi politik, serta peran komunikasi politik dalam membentuk preferensi dan perilaku memilih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian komunikasi politik, sekaligus menjadi masukan praktis bagi penyelenggara pemilu, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mendorong terbentuknya pemilih pemula yang lebih kritis, selektif, dan rasional dalam mengambil keputusan politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam komunikasi politik pemilih pemula dalam Pemilu Presiden Tahun 2024 di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Fokus penelitian diarahkan pada pola komunikasi politik, media yang dominan digunakan dalam memperoleh informasi politik, tingkat literasi politik, serta peran komunikasi politik dalam membentuk preferensi dan perilaku memilih.

Lokasi penelitian berada di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian adalah pemilih pemula, yaitu warga negara yang telah memiliki hak pilih dan untuk pertama kalinya berpartisipasi dalam Pemilu Presiden Tahun 2024. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi pemilih pemula yang berdomisili di Kota Depok, aktif mengakses informasi politik menjelang Pemilu Presiden 2024, serta bersedia memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Format purposive sampling dan teknik pengumpulan data ini memang sudah sejalan dengan abstrak dan hasil di draft awal.

Penelitian ini melibatkan 6 informan yang terdiri atas pemilih pemula dengan latar belakang pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda di Kota Depok. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh informan disamarkan menjadi Informan 1, Informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 5, dan Informan 6.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terhadap komunikasi politik yang mereka terima. Observasi dilakukan untuk melihat kecenderungan perilaku informan dalam mengakses dan merespons informasi politik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai sumber tertulis yang relevan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan yang merupakan pemilih pemula di Kota Depok, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi politik dalam Pemilu Presiden Tahun 2024 berlangsung dalam pola yang semakin interaktif, cepat, dan partisipatif. Pemilih pemula tidak lagi hanya menempati posisi sebagai penerima informasi politik secara pasif, melainkan juga berperan aktif dalam menerima, menafsirkan, membagikan, dan mendiskusikan informasi politik melalui media digital dan lingkungan sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi politik di kalangan pemilih pemula telah mengalami pergeseran dari pola satu arah menuju pola komunikasi yang lebih dialogis dan partisipatif. Arah temuan ini sudah sejalan dengan isi draft awal yang menyebut komunikasi politik pemilih pemula bersifat dua arah dan interaktif.

1. Pola Komunikasi Politik Pemilih Pemula

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi politik pemilih pemula di Kota Depok cenderung bersifat dua arah. Informasi politik tidak hanya diterima dari aktor politik, media massa, atau media sosial, tetapi juga diproses lebih lanjut melalui percakapan dengan teman sebaya, keluarga, maupun kelompok sosial lainnya. Dalam konteks ini, pemilih pemula tidak hanya menjadi objek penerima pesan, melainkan juga terlibat dalam proses pertukaran makna terhadap informasi politik yang mereka peroleh.

Pola komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi politik pada era digital tidak lagi hanya didominasi oleh penyampaian pesan dari elite politik kepada masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi horizontal antarpengguna media. Pemilih pemula membangun persepsi politiknya melalui proses sosial yang berlangsung secara berulang,

baik di ruang digital maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi politik pemilih pemula perlu dipahami sebagai proses yang relasional, bukan sekadar proses penyampaian informasi secara satu arah.

2. Media Komunikasi Politik yang Dominan Digunakan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber utama informasi politik bagi pemilih pemula, terutama Instagram, TikTok, dan Twitter (X). Media konvensional seperti televisi dan surat kabar masih digunakan, namun intensitasnya lebih rendah dibandingkan media sosial. Kecenderungan ini sesuai dengan karakteristik pemilih pemula yang lebih dekat dengan media yang cepat, visual, ringkas, dan mudah diakses. Draft awal jurnal juga telah menegaskan bahwa ketiga platform tersebut menjadi sumber utama informasi politik di kalangan pemilih pemula.

Dominasi media sosial dalam komunikasi politik pemilih pemula dapat dimaknai sebagai perubahan penting dalam pola konsumsi informasi politik generasi muda. Media sosial tidak hanya menjadi saluran distribusi informasi, tetapi juga menjadi arena pertukaran opini, pembentukan citra kandidat, dan ruang untuk membangun persepsi politik. Dalam konteks ini, media sosial telah mengambil peran yang sebelumnya lebih banyak dipegang oleh media massa konvensional. Perubahan ini juga menunjukkan bahwa budaya politik generasi muda semakin erat terhubung dengan budaya digital.

3. Tingkat Literasi Politik Pemilih Pemula

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi politik pemilih pemula masih beragam. Sebagian informan memperlihatkan kemampuan untuk memahami isu politik secara lebih kritis, membandingkan informasi dari beberapa sumber, serta menilai kredibilitas pesan politik yang diterima. Namun, sebagian informan lainnya masih cenderung menerima informasi secara langsung tanpa proses verifikasi yang memadai. Variasi ini juga telah tergambar dalam draft awal jurnal yang menyebutkan bahwa sebagian pemilih pemula mampu memahami isu politik secara kritis, sedangkan sebagian lainnya masih menerima informasi secara pasif.

Keragaman tingkat literasi politik tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan akses terhadap informasi politik belum otomatis diikuti oleh kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam konteks komunikasi politik digital, literasi politik tidak hanya berarti mengetahui isu-isu politik, tetapi juga mencakup kemampuan memverifikasi informasi, memahami konteks, dan membedakan antara informasi yang kredibel dengan informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, tingkat literasi politik menjadi faktor yang sangat menentukan kualitas perilaku memilih pemilih pemula.

4. Faktor-Faktor yang Membentuk Preferensi Politik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan preferensi politik pemilih pemula dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu lingkungan sosial, intensitas paparan media sosial, kredibilitas sumber informasi, dan daya tarik figur kandidat. Lingkungan sosial, terutama keluarga dan teman sebaya, memiliki pengaruh dalam membentuk orientasi awal pemilih pemula terhadap isu politik maupun kandidat tertentu. Temuan ini sesuai dengan draft awal yang menempatkan keluarga dan teman sebaya sebagai faktor penting dalam pembentukan persepsi politik pemilih pemula.

Selain itu, tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi juga memainkan peran yang penting. Informasi yang dianggap berasal dari akun atau sumber yang dipercaya cenderung lebih mudah diterima dan dijadikan rujukan dalam membangun pandangan politik. Daya tarik kandidat, baik dalam bentuk citra personal, gaya komunikasi, maupun kedekatan simbolik dengan generasi muda, juga turut memengaruhi cara pemilih pemula menilai dan memilih kandidat. Dengan demikian, preferensi politik tidak hanya dibentuk oleh isi pesan politik, tetapi juga oleh konteks sosial dan emosional yang menyertai penerimaan pesan tersebut.

5. Komunikasi Politik, Hoaks, dan Kerentanan terhadap Disinformasi

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa sebagian pemilih pemula masih rentan terhadap hoaks dan disinformasi. Kerentanan tersebut muncul terutama ketika informasi politik disajikan dalam bentuk singkat, visual, dan emosional melalui

media sosial. Dalam kondisi seperti ini, pemilih pemula lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang viral dibandingkan oleh informasi yang telah diverifikasi. Draft awal jurnal juga telah menegaskan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan sebagian pemilih pemula rentan terhadap hoaks dan disinformasi.

Secara akademik, situasi ini menunjukkan bahwa tantangan utama komunikasi politik digital tidak hanya terletak pada derasnya arus informasi, tetapi juga pada kemampuan pemilih dalam memilah dan menilai kualitas informasi tersebut. Ketika pemilih pemula berada dalam lingkungan informasi yang cenderung homogen, mereka berpotensi lebih sering menerima pandangan yang seragam dan jarang terpapar perspektif yang berbeda. Kondisi ini mempersempit ruang refleksi kritis dan dapat memperkuat kecenderungan polarisasi opini di kalangan pemilih muda.

6. Peran Komunikasi Politik dalam Membentuk Perilaku Memilih

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi politik memiliki peran penting dalam membentuk preferensi dan kecenderungan perilaku memilih pemilih pemula. Peran tersebut terlihat dari cara pemilih pemula menerima informasi politik, menilai kredibilitas sumber, membangun kesan terhadap kandidat, dan akhirnya menentukan kecenderungan pilihannya. Namun, proses tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan rasional terhadap program atau gagasan politik kandidat. Draft awal jurnal sebelumnya menyebut adanya “pengaruh signifikan” dan “pengaruh nyata” terhadap perilaku memilih, tetapi untuk pendekatan kualitatif, istilah yang lebih tepat adalah peran penting atau keterkaitan dalam pembentukan preferensi dan perilaku memilih.

Dalam banyak kasus, perilaku memilih pemilih pemula juga dipengaruhi oleh faktor emosional, citra kandidat, daya tarik visual, dan kedekatan sosial yang dibangun melalui komunikasi politik digital. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku memilih generasi muda tidak hanya dibentuk oleh substansi program politik, tetapi juga oleh dimensi psikologis, sosial, dan simbolik yang muncul dalam proses komunikasi politik. Dengan demikian, komunikasi politik yang efektif bagi pemilih pemula cenderung merupakan komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan mampu membangun kedekatan emosional.

7. Implikasi Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi politik digital membuka peluang sekaligus tantangan bagi kualitas demokrasi. Di satu sisi, media sosial memperluas akses informasi politik dan memberikan ruang partisipasi yang lebih aktif bagi pemilih pemula. Di sisi lain, kondisi tersebut juga meningkatkan risiko hoaks, disinformasi, dan pengambilan keputusan politik yang tidak sepenuhnya berbasis pertimbangan rasional. Implikasi ini juga sesuai dengan simpulan draft awal yang menyoroti bahwa komunikasi politik digital menghadirkan peluang partisipasi sekaligus tantangan terhadap kualitas pengambilan keputusan politik.

Oleh karena itu, penguatan literasi politik dan literasi digital menjadi kebutuhan yang mendesak. Upaya tersebut penting agar pemilih pemula tidak hanya aktif dalam mengakses informasi politik, tetapi juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menilai, menyaring, dan merespons informasi secara kritis. Dengan demikian, pemilih pemula dapat berkembang menjadi kelompok pemilih yang lebih selektif, rasional, dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan politiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik pemilih pemula dalam Pemilu Presiden Tahun 2024 di Kota Depok didominasi oleh penggunaan media sosial yang bersifat interaktif dan partisipatif. Media sosial, khususnya Instagram, TikTok, dan Twitter (X), menjadi sumber utama informasi politik bagi pemilih pemula karena dinilai lebih cepat, visual, dan mudah diakses dibandingkan media konvensional. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi politik dari model satu arah menuju model yang lebih dialogis di ruang digital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat literasi politik pemilih pemula masih beragam. Sebagian informan telah mampu memahami isu politik secara lebih kritis, tetapi sebagian lainnya masih rentan terhadap hoaks, disinformasi, dan informasi yang tidak terverifikasi. Selain itu, pembentukan preferensi politik pemilih pemula tidak hanya dipengaruhi oleh paparan media sosial, tetapi juga oleh lingkungan sosial, kredibilitas sumber informasi, serta daya tarik kandidat. Dengan demikian, komunikasi politik memiliki peran penting dalam membentuk preferensi dan kecenderungan perilaku memilih pemilih pemula, meskipun proses tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor emosional, sosial, dan simbolik. Secara keseluruhan, perkembangan komunikasi politik digital menghadirkan peluang bagi peningkatan partisipasi politik, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan bagi kualitas pengambilan keputusan politik generasi muda

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, pemerintah dan penyelenggara pemilu perlu memperkuat pendidikan politik dan literasi digital bagi pemilih pemula secara lebih sistematis dan berkelanjutan, agar mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyaring, memahami, dan mengevaluasi informasi politik. Kedua, partai politik dan aktor politik diharapkan dapat membangun komunikasi politik yang lebih edukatif, transparan, dan berbasis substansi, sehingga tidak hanya mengandalkan pencitraan atau pendekatan emosional semata. Ketiga, lembaga pendidikan perlu berperan lebih aktif dalam menanamkan literasi politik dan literasi media kepada generasi muda agar mereka lebih kritis terhadap dinamika politik di ruang digital. Keempat, pemilih pemula sendiri diharapkan meningkatkan kesadaran untuk melakukan verifikasi informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks maupun propaganda politik. Kelima, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah kajian dan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara komunikasi politik, literasi politik, dan perilaku memilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, Hunt, dan Matthew Gentzkow. "Social Media and Fake News in the 2016 Election." *Journal of Economic Perspectives* 31, no. 2 (2017): 211–236. Link: <https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/jep.31.2.211>
- Almond, Gabriel A., dan Sidney Verba. *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton: Princeton University Press, 1963. Link: https://books.google.com/books/about/The_Civic_Culture.html?hl=id&id=YwXWCgAAQB-AJ
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 2008. Link: https://books.google.com/books/about/Dasar_Dasar_Ilmu_Politik.html?id=_dZ247rCydIC
- Cinelli, Matteo, Gianmarco De Francisci Morales, Alessandro Galeazzi, Walter Quattrociocchi, dan Michele Starnini. "The Echo Chamber Effect on Social Media." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 9 (2021): e2023301118. Link: <https://www.pnas.org/doi/10.1073/pnas.2023301118>
- Evita, Nona. "Generasi Z dalam Pemilu: Pola Bermedia Generasi Z dalam Pencarian Informasi Politik." *Electoral Governance: Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia* 5, no. 1 (2023): 47–66. Halaman artikel: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/index.php/profetik/article/view/3083>
- Halaman artikel: <https://journal.kpu.go.id/index.php/TKP/article/view/1051>
- Helbig, Karoline. *Democracy and Digital Communication: The Effects of Social Media Platforms on Deliberative Systems*. Bielefeld: transcript Verlag, 2026. Link: <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/110890>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI dan Katadata Insight Center. *Status Literasi Digital di Indonesia* 2022. Link:

- <https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/ReportSurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI dan Katadata Insight Center. Status Literasi Digital di Indonesia 2023. Link: https://cdn1.katadata.co.id/media/Report_LITDIG_2023.pdf
- Lim, Merlyna. *Social Media and Politics in Southeast Asia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2025. Link: <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/C9162DC3D2D71484FB0F640A6E61A2DA/9781009548076AR.pdf/social-media-and-politics-in-southeast-asia.pdf>
- McNair, Brian. *An Introduction to Political Communication*. London: Routledge, 2017. Link: <https://www.routledge.com/An-Introduction-to-Political-Communication/McNair-McNair/p/book/9780415739429>
- McQuail, Denis. *McQuail's Mass Communication Theory*. London: SAGE, 2010. Link: https://books.google.com/books/about/McQuail_s_Mass_Communication_Theory.html?hl=id&id=CvcvLsDxhvEC
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE, 2014. Link: https://books.google.com/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?id=3CNrUbTu6CsC
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017. Link: https://books.google.com/books/about/Metodologi_penelitian_kualitatif.html?id=AK3-nQEACAAJ
- PDF: <https://journal.kpu.go.id/index.php/TKP/article/download/1051/146/3515>
- Persily, Nathaniel, dan Joshua A. Tucker, ed. *Social Media and Democracy: The State of the Field, Prospects for Reform*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020. Link: https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/E79E2BBF03C18C3A56A5CC393698F117/9781108835558AR.pdf/Social_Media_and_Democracy.pdf
- Pramesti, Olivia Lewi, Birgitta Bestari Puspita, Nobertus Ribut Santoso, dan Theresia Diyah Wulandari. "Democratic Literacy of First-Time Voters in the 2024 Election Through Social Media Consumption." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 18, no. 1 (2025).
- Rogers, Richard, dan Sabine Niederer, ed. *The Politics of Social Media Manipulation*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2020. Link: <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/42884/9789048551675.pdf?isAllowed=y&sequence=1>
- Rosyidah, Ambar Alimatur, Farah Fajriyah, Elisabeth Adventa Galuh, dan Dhiya Sahara Ulfa. "Exploring Misinformation and Disinformation Towards 2024 Election: Patterns and Policy Recommendations." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2024): 269–290. Link: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/download/2973/1966>
- Schneider, Florian. *Studying Political Communication and Media in East Asia: A Playful Textbook*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2025. Link: <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/100643/1/9789048564460.pdf>
- Sunstein, Cass R. *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton: Princeton University Press, 2017. Link: <https://www.jstor.org/stable/j.ctv8xnhtd>